



ABSTRAK

Singapura sebagai negara dengan citra ekonomi hijau, memiliki permasalahan pada limbah industri tekstil. Produksi limbah tekstil di Singapura yang membludak menjadikan TPA Semakau sebagai opsi tampungan. Namun, TPA Semakau diperkirakan akan mencapai kapasitas maksimal pada tahun 2035. Adopsi konsep ekonomi sirkular, salah satunya praktik daur ulang limbah tekstil di Singapura, bergerak secara lambat dan grafik turun. Problematika limbah tekstil mendesak keberadaannya sehingga penelusuran penyebab dari lambatnya adopsi ekonomi sirkular di industri tekstil Singapura menjadi penting. Dalam praktiknya, kesulitan yang menghambat adopsi ekonomi sirkular di industri tekstil Singapura diidentifikasi menjadi beberapa faktor: kultural, kebijakan, pasar, teknologi. Meskipun konsep CE telah diperkenalkan, penerimaan di tingkat lokal oleh pemangku kepentingan domestik masih rendah. Hal ini disebabkan oleh perbedaan antara tujuan besar CE dan realitas budaya setempat yang tidak sejalan dengan prinsip-prinsip CE. Akibatnya, kebijakan, pasar, dan teknologi di Singapura saat ini belum mampu merepresentasikan CE secara efektif.

ABSTRACT

Singapore, a country with a green economy image, has problems with textile industry waste. The overwhelming production of textile waste in Singapore has made Semakau landfill a storage option. However, Semakau landfill is expected to reach its maximum capacity by 2035. The adoption of circular economy concepts, one of which is the practice of textile waste recycling in Singapore, is moving slowly and the graph is going down. The problems of textile waste are pressing, making it important to explore the causes of the slow adoption of circular economy in Singapore's textile industry. In practice, the difficulties that hinder the adoption of circular economy in Singapore's textile industry are identified into several factors: cultural, policy, market, technology. Although the concept CE has been introduced, acceptance at the local level by domestic stakeholders is still low. This is due to the discrepancy between the grand objectives of CE and local cultural realities that are not in line with CE principles. As a result, Singapore's current policies, markets and technologies are not able to effectively represent CE.

Keywords: *textile industry, singapore, circular economy, sustainable, sustainable fashion.*